

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PADA FANS CLUB JUVENTINI
BOYOLALI DALAM MENJALIN SOLIDARITAS
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Organisasi Pada Fans
Club Juventini di Boyolali)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan
Informatika**

Oleh:

ARDHYA BAYUDEWANTO

L 100 130 132

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PADA FANS CLUB JUVENTINI BOYOLALI DALAM MENJALIN SOLIDARITAS (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Organisasi Pada Fans Club Juventini di Boyolali)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ARDHYA BAYUDEWANTO

L100 130 132

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing


Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PADA FANS CLUB JUVENTINI
BOYOLALI DALAM MENJALIN SOLIDARITAS
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Organisasi Pada
Fans Club Juventus di Boyolali)**

OLEH

ARDHYA BAYUDEWANTO

L 100 130 132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 30 Oktober 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

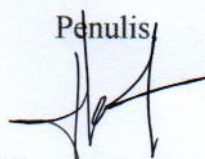
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 September 2017

Penulis



Ardhya Bayudewanto

L100130132

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PADA FANS CLUB JUVENTINI
BOYOLALI DALAM MENJALIN SOLIDARITAS**
**(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Organisasi Pada Fans
Club Juventini di Boyolali)**

ABSTRAK

Organisasi dibentuk untuk meraih tujuan bersama. Komunikasi menjadi saluran efektif untuk berinteraksi dan saling bertukar ide antar anggota organisasi. Interaksi yang terjadi akan membentuk pola – pola yang unik dan khas dalam organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dibentuk oleh Juventini Boyolali dalam menjalin solidaritas. Model yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang mendalam. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa Juventini Boyolali menggunakan pola komunikasi model bintang dan arah komunikasi yang beragam dalam menjalin solidaritas antar anggotanya.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Organisasi, Solidaritas

ABSTRACT

Organization formed to achieve common goals. Communication be an effective channel to interact and exchanging idea between the members of organization. The interactions that occur will a unique and special patterns in organization. The purpose of this research is to find out the communication patterns formed by Juventini Boyolali in establishing solidarity. The model used is qualitative research with a descriptive approach. The technique in collecting data is using deep interview. From the result of this research it ca be known that Juventini Boyolali is using the star model communication pattern and diverse communication direction in establishing solidarity between the members.

Keywords: Communication Pattern, Organizational Communication, Solidarity

1. PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari oleh manusia dari berbagai kalangan, mulai muda hingga tua, baik laki – laki maupun perempuan banyak yang menyukai olahraga ini. Penikmat olahraga sepakbola juga berasal dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari tingkat yang tertinggi seperti sebuah negara sampai tingkat yang terendah seperti desa.

Menurut Syahputra (2016), sepakbola adalah jenis olahraga yang memiliki kekuatan magis untuk membangkitkan gairah, menggugah gaya, mendobrak selera dan memunculkan rasa bangga yang sebelumnya tersimpan dalam diri manusia. Dimana hal tersebut menunjukkan sepak bola bukan hanya sekedar dua kata linguistik yang menuju pada suatu kegiatan yaitu: ‘Sepak’ (Kata Kerja) dan ‘Bola’ (Kata Benda). Sepakbola pada saat ini bukan lagi hanya mengenai olahraga yang dimainkan oleh dua tim yang masing – masing beranggotakan 11 orang dan bertujuan untuk mencetak gol. Lebih dari itu, sepakbola sudah mencerminkan sebagai sebuah kekuatan global, kekuatan politik, dan bahkan kekuatan budaya (Poer dalam Syahputra, 2016). Kepentingan politik yang tidak jarang ikut bercampur membuat sepak bola dipakai sebagai alat propaganda dan pengerahan masa, seperti yang terjadi saat Italia dikuasai Benito Mussolini. Suksesnya tim nasional Italia dalam menjuarai Piala Dunia tahun 1934 sering diinterpretasikan sebagai bukti superioritas fasisme atas demokrasi (Natakusumah, 2008). Tidak ingin tertinggal dengan Italia yang memanfaatkan sepakbola sebagai media komunikasi politik, Jerman melalui kekuasaan Adolf Hitler berusaha membangkitkan nasionalisme fanatik di kalangan rakyat dengan mendorong prestasi kesebelasan nasional Jerman, padahal sebelumnya Hitler kurang tertarik dengan dunia persepakbolaan (Junaedi, 2014).

Tidak berbeda jauh, di Indonesia sendiri dunia sepakbola juga erat kaitannya dengan politik. Simaepa (2015) mengemukakan bagaimana desentralisasi dijadikan fasilitator perkawinan antara sepakbola dan politik, Persela Lamongan menjadi salah satu klub yang merasakan dukungan dana pemerintah sangat berpengaruh pada perkembangan klub sehingga mampu menembus divisi utama pada 2003. Keuntungan dari ikut bercampurnya politik dengan sepak bola tidak hanya dirasakan oleh klub saja, pihak politikus khususnya bupati Lamongan yang sekaligus sebagai ketua umum Persela pada saat itu, mendapat keuntungan mampu mempertahankan jabatannya hingga dua periode putaran. Tidak mengherankan jika sepak bola digunakan sebagai salah satu alat kampanye dalam pilkada di berbagai daerah. Dampak lain desentralisasi di Indonesia juga sangat terasa dalam ranah perkembangan suporternya, para pendukung klub ibu kota

provinsi mulai beralih mendukung klub kota atau kabupaten seiring dengan majunya klub di setiap daerah. Konflik antar suporter pun mulai beragam, konflik antar kota dalam satu provinsi menjadi masalah baru yang timbul karena kebijakan tersebut (Junaedi, 2017).

Politik bukanlah satu – satunya pihak yang tidak jarang masuk ke dalam persepakbolaan, konflik antar agama yang terjadi dapat terbawa hingga stadion dan menjadi bagian dari sepakbola. Perang yang belum tuntas antara Katolik dengan gerakan Reformasi Protestan yang berada di Skotlandia tidak hanya di luar Stadion saja, hingga saat ini pertandingan klub Celtic (mayoritas pendukungnya Katolik) dengan klub Ranger (mayoritas pendukungnya Protestan) selalu menjadi pertandingan yang sangat rawan dengan gesekan. Pertikaian antar kedua seteru yang menghuni satu kota ini telah menghasilkan kisah – kisah horor persepakbolaan baik di dalam maupun diluar lapangan (Foer, 2004). Sepakbola sendiri juga memberi dampak pada turunnya popularitas agama, ritual – ritual dalam menonton sepakbola dianggap lebih menarik dari pada ritual keagamaan. Santosa (dalam Syahputra, 2016) menyebutkan di Inggris jumlah jama'at yang datang ke gereja hanya sekitar 13 persen pada tahun 1992 dan terus mengalami penurunan, banyak riset yang menyimpulkan bahwa popularitas gereja kalah oleh popularitas sepakbola. Di Indonesia fenomena tersebut juga ditunjukkan oleh para pemuja sepakbola yang beragama Islam, mereka rela melewatkan sholat Magrib hanya untuk menyaksikan langsung pertandingan di stadion yang biasanya digelar sore hari bertepatan dengan waktu sholat (Syahputra, 2016).

Berbagai fenomena yang terjadi dalam dunia sepakbola membuat sepakbola bukan menjadi kepentingan milik satu orang saja, tapi juga milik orang – orang yang ada dibelakangnya. Tidak hanya para pemain dan official klub, dalam sepakbola masih banyak pihak – pihak yang secara tidak langsung ikut terlibat di dalamnya. Kegembiraan Italia dalam meraih kesuksesan menjuarai piala dunia tahun 1934, tentu tidak hanya dirasakan oleh para pemain timnas Italia dan orang – orang dibelakangnya saja, namun juga para pendukung Italia yang dengan setia mendukung tim kesayangannya bertanding. Peran krusial suporter tak kalah pentingnya jika dibanding dengan orang – orang yang berada dibelakang sebuah

tim. Keberadaan suporter telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah kesebelasan, sebagai pemain ke-12 dari sebuah kesebelasan yang suporter tidak hanya memberikan suntikan semangat bertanding dalam sebuah klub, *The game isn't the game without its supporters* (Handoko, 2008).

Melalui sudut pandang individu suporter, selain menjadi sarana berinteraksi antar sesama dan memberi dukungan kepada suatu klub. Suporter juga dijadikan sebagai bagian untuk penunjuk identitas individu mengenai tempat dia berasal (Fuller & Junaedi, 2017). Di sisi lain, suporter sepakbola dapat berperan dalam menjaga mental dan semangat para pemain. Hal ini dapat dirasakan di seluruh belahan dunia manapun, tidak terkecuali Indonesia. Meski pada praktiknya masih tertinggal dengan negara – negara di Eropa namun, jika dilihat dari segi antusiasme kita patut berbangga. Berbagai macam usia, baik laki – laki maupun perempuan membaur menjadi satu di Stadion maupun tempat nobar (nonton bareng) demi mendukung tim sepakbola kesayangannya, salah satu bukti ketika Timnas Indonesia menjalani laga final leg-1 AFF (Asean Football Federation) 2016 melawan Thailand, puluhan ribu suporter melebur menjadi satu ditengah panasnya persaingan antar suporter klub lokal yang sedang terjadi. Seregina, Koivisto & Mattila (dalam Purnamasari, 2016) menjelaskan perilaku fanatisme suporter biasanya didorong oleh beberapa faktor yang meliputi perubahan dalam kehidupan, pengaruh objek, dan pengaruh dari masyarakat. Dukungan yang luar biasa suporter lokal tidak hanya sebatas untuk timnas maupun klub – klub dalam negeri, saat klub luar negeri sekelas Arsenal, Liverpool, dan Juventus bertandang ke negeri kita stadion tidak pernah sepi dari para suporter.

Di Indonesia, fans yang terkumpul dalam *fandom* selalu memberi dukungan yang maksimal terhadap idolanya. *Fandom* sendiri menurut Joli Jensen adalah sekumpulan fans yang bergabung menjadi satu (McQuail, 2002:234). Terbentuknya organisasi – organisasi pendukung tim sepakbola luar negeri di Indonesia tentunya akan menambah sebuah pandangan baru mengenai dunia suporter khususnya di Indonesia, meskipun tidak dapat menyaksikan pertandingan secara langsung di stadion mereka tetap memberi dukungan penuh untuk tim

kesayangannya. Melalui restoran ataupun *cafe* yang dijadikan tempat – tempat nonton bareng (nobar) mereka tetap melakukan ritual yang sama seperti suporter di stadion. Banyak penggemar sepakbola memilih bergabung dengan acara nobar karena faktor kenyamanan dan untuk mempertahankan interaksi langsung dengan pendukung lainnya. (Dixon, 2014). Tidak hanya nonton bareng para suporter yang bergabung dalam organisasi juga rela melakukan banyak hal demi tim kesayangannya seperti membuat penyambutan di bandara saat tim yang didukung tersebut berkunjung ke Indonesia, hal serupa juga dilakukan oleh para suporter Juventus asal Boyolali yang membentuk organisasi perkumpulan Juventini (sebutan pendukung Juventus) dengan nama Jumbo.

Jumbo yang merupakan singkatan dari Juventini Mboyolali beranggotakan dari beberapa suporter Juventus yang berdomisili dari Boyolali dan sekitarnya. Jumbo sendiri sebagai organisasi suporter dalam praktiknya juga dirasa banyak memiliki hal positif dalam kegiatannya, terlihat dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk masyarakat. Kegiatan – kegiatan organisasi Jumbo lahir karena dalam organisasi menerapkan komunikasi yang bersifat horizontal (setara) dimana antara ketua dan anggota tidak ada perbedaan, sehingga solidaritas antar suporter yang ada di dalamnya dapat terjaga. Solidaritas merupakan adanya rasa saling percaya, cita – cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama (Nuryanto, 2012).

Pada umumnya organisasi sangat tergantung pada komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, komunikasi digunakan sebagai sarana untuk saling bertukar informasi dan sebagai penghubung sekelompok anggota dalam organisasi agar saling terhubung (Purwanto, 2006). Pola komunikasi organisasi yang tercipta akan sangat berpengaruh pada pembentuk kekompakan dan keterpaduan Juventini Boyolali, bentuk struktur organisasi dan deskripsi mengenai peran setiap jajaran anggotanya tentu dapat memberikan dampak pada proses komunikasi yang terjadi di organisasi.

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan gambaran mengenai pola komunikasi yang ada pada organisasi suporter Juventini Boyolali.

Selanjutnya dapat mengetahui dampak pola komunikasi terhadap solidaritas yang terjalin di dalam organisasi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana pola komunikasi organisasi yang ada dalam Juventini Boyolali untuk menjaga solidaritas anggotanya?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kriyantono (2010) riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya, dengan menggunakan pendekatan deskriptif diharapkan dapat membuat gambaran secara sistematis dan pendeskripsian secara faktual dan akurat mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam kelompok suporter Juventini Boyolali. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) namun penelitian ini lebih bersifat field research atau penelitian lapangan.

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara yang mendalam (*depth interview*), wawancara yang mendalam dilakukan terhadap informan secara langsung bertatap muka. Pengumpulan data atau informasi seperti ini diharapkan mampu mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Peneliti membagi data penelitian kedalam dua katagori yaitu data primer yang dihasilkan dari wawancara terhadap informan yang memahami secara jelas proses komunikasi yang ada dalam kelompok suporter Juventini Boyolali, dan data sekunder yakni data dokumentasi yang diperoleh dari foto - foto, buku – buku, artikel, maupun sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek riset, sedangkan prosedur dalam pemilihan informan disebut dengan teknik sampling (Kriyantono, 2010). Dalam penelitian ini, informan dipilih melalui metode *purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang – orang yang diseleksi atas dasar keteria tertentu yang dibuat untuk memenuhi tujuan riset. Kriteria tersebut merupakan pengurus atau anggota yang aktif dalam kelompok minimal satu tahun

terakhir dan memahami proses komunikasi yang terjadi di Juventini Boyolali. Penyeleksian akan tertuju pada batas – batas posisi dalam struktur kelompok suporter, yaitu Sonny Eko Nugroho selaku wakil ketua Juventini Boyolali, Mutaqin Purmadi sebagai Sie Nobar, Ahaddin Tegar sebagai Sie Sosial Media dan Arif Tio sebagai Sie Dokumentasi. Menurut Aan (2013), dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik untuk validasi data, meliputi triangulasi, *informant review*, dan member-check. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik validitas data cek-recek atau triangulasi data dan triangulasi teori.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles. Analisis terdiri atas empat alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Huberman dan Saldana (dalam Madiana Risa, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan yakni Taqin Purmadi, Arif Tio Buqi, Ahaddian Tegar, dan Sonny Eko Nugroho ditemukan beberapa penemuan terkait pola komunikasi organisasi Juventini Boyolali dalam menjalin solidaritas. Menurut keempat informan aspek-aspek yang penting untuk meningkatkan komunikasi meliputi proses komunikasi, jaringan komunikasi, pola komunikasi dan usaha menjalin solidaritas.

3.1 Proses Komunikasi

Juventini Boyolali dalam melakukan komunikasi lebih sering menggunakan media sosial seperti *Whatsapp* dalam menyatukan hubungan antar anggotanya dari pada berkomunikasi secara langsung bertatap muka, karena dengan berkomunikasi melalui media sosial akan lebih efektif dalam jarak dan waktu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara:

“Banyak efektifnya sih, soalnya semua sudah memakai teknologi aplikasi media sosial jadi bisa lebih enak dari pada harus ketemu satu – satu dan juga waktunya tidak memungkinkan karena kesibukan masing – masing.” (Wawancara dengan informan Sonny, 17 Juni 2017)

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2014) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam suatu organisasi akan selalu memiliki aliran tersendiri yang khas. Secara umum, proses komunikasi dalam organisasi dapat terjadi secara langsung dengan tatap muka dan penyampaian pesan secara tidak langsung yang melalui alat atau suatu sarana sebagai media.

Namun, penggunaan forum dalam grup *whatsapp* yang digunakan Juventini Boyolali memiliki dampak negatif. Tidak sedikit anggota yang hanya diam dan tidak memberikan tanggapannya membuat komunikasi berjalan kurang efektif. Hal ini sesuai dengan wawancara subjek Arif Tio yang menjelaskan bahwa:

“Maksudnya ngga ikut berpartisipasi gitu.. tidak menyuarakan.. hanya diam... misalnya di grub WA hanya diem tidak mau usul. Itu yang menjadi penghambat jadi pihak pengurus untuk memutuskan sesuatu itu yaa sulit.. bingung.” (Wawancara dengan informan Arif Tio, 7 Juni 2017)

Hasil wawancara tersebut di dukung oleh pendapat Anatan (2009), yang menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif ditandai adanya timbal balik dari komunikan. Oleh sebab itu, untuk untuk meminimalisir dampak negatif kepengurusan juga mengadakan pertemuan tatap secara langsung dalam bentuk rapat internal yang biasanya akan diadakan seminggu sekali.

3.2 Jaringan Komunikasi

Juventini Boyolali dalam menjalin proses komunikasi selalu menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, penggunaan komunikasi formal biasanya digunakan ketika rapat dan biasa menggunakan komunikasi informal saat *event* diluar rapat seperti nobar dan futsal.

“Kalau pas kegiatan futsal atau nobar biasa tidak formal, kalau pas ada rapat ya kita gunakan secara formal.. kita profesional lah pas pada tempatnya.” (Wawancara dengan informan Muttaqin, 4 Juni 2017)

Menurut Muhammad (dalam Simanjuntak, 2016) jaringan komunikasi merupakan suatu pertukaran pesan melalui suatu media tertentu, pada umumnya dalam organisasi jaringan komunikasi dibedakan menjadi dua bagian yaitu

jaringan formal dan jaringan informal. Jaringan komunikasi formal merupakan penyampaian pesan melalui jalan resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi, sedangkan jaringan komunikasi informal terjadi saat individu dalam organisasi saling berkomunikasi tanpa memperhatikan posisi mereka dalam organisasi (Fitriani, 2013).

Penggunaan komunikasi informal dalam Juventini Boyolali diharapkan mampu membuat suasana menjadi lebih santai, dengan tidak ada batasan yang kaku dalam organisasi juga akan menghasilkan suatu bentuk kepercayaan antar individu. Kepercayaan tersebutlah yang membuat rasa segan dalam organisasi dapat berkurang dan membuat terjalinnya rasa akrab, antar sesama pengurus, sesama anggota dan pengurus dengan anggota.

“Disini (Jumbo) tidak ada batasan, semua anggota sama boleh memberikan saran dan aspirasinya, langsung secara pribadi melalui telepon, lewat Whatsapp boleh atau langsung kerumah ketemu langsung begitu ndak masalah.” Wawancara dengan informan Sonny, 17 Juni 2017)

Hasil wawancara yang diperoleh sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2013) ditemukan faktor yang dapat menjadi penghambat komunikasi antar bawahan dengan atasan adalah segannya bawahan kepada atasan, keragu – ragan dalam menyampaikan pendapat membuat komunikasi.

3.3 Pola Komunikasi

Sebagai salah satu organisasi yang mendukung dunia persepakbolaan, sistematika pola komunikasi Juventini Boyolali tidak jauh berbeda dengan organisasi pendukung klub pada umumnya. Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai proses dan jaringan komunikasinya, pola komunikasi yang tercipta dalam Juventini Boyolali ini lebih mengarah pada pola komunikasi *all channel* atau pola berbintang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan Tegar yang menyatakan bahwa:

“Yaa pasti dapatlah.. meskipun ada struktur organisasi tapi Jumbo menerapkan prinsip mempunyai hak yang sama.. mempunyai

kedudukan yang sama gitu” Wawancara dengan informan Tegar, Juni 17 2017)

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pendapat dari Devito (dalam Wahyudi, 2016) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi bintang lebih menekankan pada semua anggota yang memiliki kekuatan sama untuk mempengaruhi anggota lainnya dan tanpa melihat siapa yang menjadi tokoh sentral. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap bagian dalam Juventini Boyolali tidak memiliki batasan dalam berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya, sehingga setiap individu memungkinkan untuk dapat berinteraksi secara bebas.

Secara garis besar terdapat tiga hubungan komunikasi yang ada dalam pola komunikasi ini, yakni hubungan interpersonal, hubungan berurutan dan hubungan posisional. Aspek interpersonal Juventini Boyolali ada dalam hubungan yang bersifat pribadi pada masing – masing individu yang ada dalam organisasi, hubungan – hubungan tersebut dapat muncul karena setiap individu memiliki sifat untuk berkomunitas. Sedangkan hubungan berurutan dapat terjadi pada saat divisi media sosial mendapat informasi dari ketua, kemudian divisi sosial media akan menyalurkan informasi tersebut kepada seluruh anggota yang berada dalam organisasi. Kemudian aspek hubungan posisional dapat dilihat sebagai hubungan formal yang terjadi antar pemilik jabatan, hubungan ini akan terlihat lebih jelas saat organisasi membuat suatu kegiatan yang membuat anggota saling berkoordinasi.

Berpedoman pada pola komunikasi *all channel* dapat dilihat bagaimana Juventini Boyolali mengisyaratkan bahwa proses penorganisasiannya dijalankan secara bersama – sama dan lebih mengedepankan rasa kekeluargaan, hal ini dapat dilihat dari segala bentuk penerapan visi organisasi yang ditentukan oleh seluruh anggota yang ada didalamnya. Sebagai organisasi yang menjunjung sifat demokratis, semua individu mempunyai hak yang sama dalam memberikan kritik atau tanggapannya demi berkembangnya organisasi tanpa memperhatikan jabatannya. Opini yang masuk kemudian akan ditampung, kemudian akan dibahas secara bersama dalam forum rapat, melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa ketua

bukanlah pengambil keputusan secara sepihak yang memiliki keputusan tunggal dalam pengambilan sikap, sehingga visi komunitas akan ditentukan oleh konsensus suara anggota yang ada dan ketua yang akan memimpin misi organisasi agar tetap berada dalam jalurnya.

“Kalau usulan biasanya kita tampung kemudian kita tawarkan kepada rekan – rekan, yang pasti lebih mengedepankan musyawarah mufakat semisal ada suatu usulan apa dibagikan ke grub, melihat respon anggota seperti apa.. ada usulan masing – masing baru diambil keputusannya.” Wawancara dengan informan Mutaqin, 4 Juni 2017)

3.4 Usaha Menjalin Solidaritas

Hubungan yang terjadi dalam Juventini Boyolali tidak hanya sekedar konteks penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, selain menyampaikan informasi di dalamnya terdapat tujuan lain yang mungkin tidak berhubungan dengan pesan yang disampaikan. Selain menggunakan komunikasi sebagai penyampai pesan Juventini Boyolali juga menggunakan komunikasi sebagai cara menjalin hubungan antar individu dalam organisasi.

“Pengemar liga Serie A sendiri tidak banyak, berbeda dengan fans klub liga Inggris seperti Manchester United, Chelsea, Liverpool.. mereka kan menyaring animo untuk masuk ke fans klub mereka mudah, karena kita terbatasnya individu biasanya kita yang sadar (mengajukan diri) untuk menjadi pengurus agar Jumbo ini tidak bubar dan terus bertahan gitu.” Wawancara dengan informan Tegar, 17 Juni 2017)

Hal ini sesuai dengan pendapat Rudolph F. Vardeber (dalam Citraningrum, 2016) yang mengemukakan fungsi lain komunikasi yaitu sebagai tujuan untuk kesenangan, membangun dan memelihara hubungan, serta menunjukkan ikatan dengan orang lain. Serta diperkuat dari pendapat Forsyth (dalam Safitri, 2015) yang membagi ada empat dimensi yang membuat ketertarikan antar anggota agar menjadi sebuah satu – kesatuan, yaitu: 1. Kekuatan sosial merupakan dorongan yang muncul dalam diri seseorang agar tetap berada dalam kelompoknya, dorongan tersebut membuat anggota saling terhubung dan menjadi satu. 2.

Kesatuan dalam kelompok yang merupakan perasaan individu untuk saling terhubung dengan anggota lainnya, sehingga muncul perasaan saling memiliki dalam kelompoknya. 3. Daya tarik, cara kerja kelompok akan dilihat lebih menarik oleh anggota dari pada melihat setiap individu – individu secara spesifik. 4. Kerjasama kelompok, rasa individu untuk berkerjasama mencapai tujuan kelompok.

Kemunculan rasa ketertarikan antar anggota, menjadi proses awal terjalinnya rasa solidaritas diantara anggota dalam organisasi. Rasa ketertarikan dalam kelompok sendiri dapat ditumbuhkan oleh beberapa faktor, Mc. Dougall (dalam Utami, 2015) menyebutkan faktor – faktor tersebut menjadi beberapa garis besar, yaitu : 1. Adanya keberadaan kelompok yang terus berlanjut, selalu terdapat anggota yang berperan aktif dan terus berlanjut dari waktu ke waktu dalam organisasi membuat organisasi tetap bertahan. 2. Terdapatnya tradisi atau kebiasaan dalam organisasi. 3. Adanya keorganisasian yang jelas. Sistem organisasi yang jelas akan membuat anggota mengetahui tugas dan fungsinya dalam organisasi tersebut. 4. Pengetahuan mengenai kelompok. Pengetahuan mengenai kelompok terkait dasar kelompok terbentuk, asal kelompok terbentuk, tujuan kelompok terbentuk menjadi dasar utama agar individu dalam kelompok memiliki rasa ketertarikan.

Solidaritas dalam Juventini Boyolali sudah mulai terjalin antar anggotanya, sikap kebersamaan yang muncul melalui adanya rasa ketertarikan antar anggota membuat organisasi ini sudah menumbuhkan rasa solidaritas. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara informan Sonny yang mengatakan,

“Biasanya ada kegiatan, pertemuan rutin.. biasanya ada kopi darat sama teman – teman jadi yang sedang punya waktu kita jalan keluar bersama, yaa sekedar makan, wedangan sama ngobrol – ngobrol gitu. Sehabis futsal biasanya nongkrong dimana gitu.. sambil makan.”

Wawancara dengan informan Sonny, 17 Juni 2017).

Hasil data wawancara yang di atas di dukung oleh pendapat Faturochman (dalam Utami, 2015) yang menjelaskan bahwa rasa senang dan ketertarikan individu dalam kelompok dapat dilihat melalui beberapa hal yaitu, anggota

mempunyai komitmen tinggi dengan kelompoknya, interaksi yang terjadi dalam kelompok didominasi oleh kerjasama dan kelompok mempunyai tujuan yang sama antar anggota dan terjadi peningkatan tujuan.

Tumbuhnya rasa solidaritas yang ada di dalam organisasi membuat Juventini Boyolali berupaya untuk terus menjaga dan meningkatkan solidaritas. Melalui berbagai macam kegiatan yang diadakan, diharapkan mampu untuk menumbuhkan rasa simpati, empati dan kebersamaan antar anggota. Salah satu kegiatan yang rutin diadakan adalah futsal internal yang dilakukan setiap seminggu sekali, melalui kegiatan futsal suasana kebersamaan dan kekeluargaan antar anggota akan semakin erat. Tidak sebatas futsal, pertemuan rutin dalam bentuk rapat juga terus diadakan sehingga solidaritas antar anggota tetap terjaga.

4. PENUTUP

Komunikasi dalam sebuah organisasi sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan dalam jangka panjang maupun kesuksesan jangka pendek. Melalui komunikasi berbagai pesan dapat tersampaikan antar anggota organisasi, baik secara formal maupun informal. Interaksi dalam Juventini Boyolali terdapat tiga jenis arah yang terjadi dalam organisasi, yaitu: komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah, serta komunikasi horizontal. Komunikasi ke atas meliputi penyampaian pesan yang dilakukan anggota ke kepengurusan, seperti penyampaian kritik atau usulan yang disampaikan anggota kepada divisi nobar. Komunikasi ke bawah sendiri melibatkan komunikasi yang mengalir dari kepengurusan kepada anggota, pesan dapat berupa penyampaian informasi mengenai agenda organisasi atau pemberian respon atas kritik atau usulan yang diterima. Sementara komunikasi horizontal lebih bersifat informal, dalam Juventini Boyolali komunikasi horizontal terjadi saat individu dengan kedudukan yang sama saling berinteraksi. Pesan yang dikirimkan dapat berupa koordinasi kerja antar divisi, dan saling berbaginya anggota mengenai informasi kegiatan yang berhubungan dengan Juventini Boyolali.

Di dalam menjalankan organisasi penerapan sistem secara kekeluargaan sangat terlihat, kepengurusan sangat fleksibel terhadap anggota – anggotanya, meski aturan yang berlaku tetap ditegakkan. Pendekatan secara kekeluargaan dan

tidak bersifat kaku ditujukan agar keakraban dapat terjadi dalam organisasi, pandangan ketua sebagai organisator yang memiliki keterbukaan kepada anggota membuat anggota lebih nyaman dalam menyampaikan usulan dan masalah dalam organisasi. Pola yang tergambar dalam Juventini Boyolali mengarah pada pola komunikasi berbentuk bintang (*all channel*) dimana pola tersebut memberikan seluruh anggota kesempatan yang sama untuk berkomunikasi tanpa harus memperhatikan jabatan. Hak yang sama dalam memberikan suara dan tidak memandang junior atau senior sangat sesuai dengan penerapan sistem demokratis pada Juventini Boyolali.

Pola komunikasi *all channel* dalam Juventini Boyolali dinilai banyak memiliki keuntungan, salah satunya dengan terbukanya peluang bagi seluruh anggota organisasi untuk dapat memberikan suaranya, baik mengenai kritik atau tanggapannya yang berhubungan dengan Juventini Boyolali. Dari sisi kepengurusan, dengan terbukanya para anggota akan lebih memudahkan dalam mengetahui dan mengatasi masalah – masalah yang timbul dalam organisasi. Selain itu, pola bintang yang digunakan oleh Juventini Boyolali dapat mempererat solidaritas antar anggota organisasi. Melalui pemberian hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, anggota tidak akan merasa ada kesenjangan antar individu sehingga suasana kebersamaan dan rasa empati akan timbul.

Terciptanya solidaritas yang ada dalam organisasi, terus dijaga melalui berbagai kegiatan rutin yang diagendakan Juventini Boyolali. Futsal minimal satu minggu sekali diharapkan mampu terus menjaga komunikasi antar anggota. Tidak berhenti pada futsal, kegiatan seperti rapat juga dilaksanakan untuk tetap menjaga suasana keakraban yang sudah terbentuk. Selain menjaga suasana keakraban, tidak jarang rapat digunakan sebagai sarana untuk membahas kemajuan terkait Juventini Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

Aan, M. S. (2013). *Revolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Agarwal , S., & Ashish Garg. (2012). The Importance of Communication within Organizations: A Research on Two Hotels in Uttarakhand. *Journal of Business and Management*, 40.
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 113.
- Anatan, L. (2009). Efektifitas Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen*.
- Bayutiarno, N. (2015). Pola Komunikasi Komunitas Otaku di Kota Surakarta. 5.
- Choi, Y., & Fadil, P. A. (2008). The Antecedents and Consequences of Utilization in International Strategic Alliances. *Journal of International Business Disciplines*, 4.
- Citraningrum, P. P. (2016). Komunikasi dan Persepsi Mengenai Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Communication*.
- Dixon, K. (2014). The football fan and the pub: An enduring relationship. *International Review for the Sociology of Sport*, 389.
- Firdanianty, Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Pola Komunikasi Remaja dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA di Kota Bogor. *Jurnal Komunikasi*, 38.
- Fitriyani, E. (2013). Analisis Kegiatan Komunikasi Organisasi Pada PT.Kresna Duta Agroindo Perkebunan Sinar Mas Group Kecamatan Kobeng Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Ilmu Komunikasi*.
- Foer, F. (2010). *Memahami Dunia Lewat Sepak Bola*. Serpong: CV Marjin Kiri.
- Fuller, A., & Junaedi, F. (2017). Ultras in Indonesia: conflict, diversification, activism. *Sport in Society Cultures, Commerce, Media, Politics*, 5-6.
- Handoko, A. (2008). *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junaedi, F. (2017). *Merayakan Sepakbola Fans, Identitas, dan Media Edisi 1*. D.I. Yogyakarta: Fandom.
- Junaedi, F. (2014). Amuk Suporter PSIS dalam Narasi Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grub.

- Madiana, R. I., Wilopo, & Said, A. (2015). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Implementasi Regulasi Daerah Terkait Penerimaan Pajak Reklame. *Jurnal Perpajakan*, 5.
- McQuail, D. (2002). *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. Sage Publications, 234.
- Natakusumah, A. (2008). *Drama Itu Bernama Sepak Bola*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nugroho, R. S. (2013). *Pemain Keduabelas*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Nur, A. (2014). Komunikasi Sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Nurrohim, H., & Anatan, L. (2009). Efektifitas Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen*, 7-9.
- Nuryanto, M. B. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuarto Kabupaten Paser. *eJournal Konsentrasi Sosiologi*, 4.
- Prasetyo, W. D., & Palupi. (2017). Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam Memberdayakan Anak - anak Rejosari, Surakarta. *Urecol Proceeding*, 325.
- Prihartanti, N. (2004). *Kepribadian sehat menurut konsep Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purnamasari, I. (2016). Faktor Pendorong Fanatisme pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan. *eJournal Psikologi*, 262.
- Purwanto, D. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Surakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Retno, U. R., & Purwaningtyastuti. (2015). Kohesivitas Karyawan Ditinjau dari Gender dan Bagian Kerjanya. *Jurnal Psikologi Islami*.
- Ristica, O. D. (2015). *Cara Mudah Menjadi Bidan yang Komunikatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safitri, A., & Andrianto, S. (2015). Hubungan antara Kohesivitas dengan Intensi Prilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola. *PSIKIS –Jurnal Psikologi Islami*.

- Shinta, K., & Lubis, A. (2014). Pola Komunikasi Organisasi Satuan Polisi Pamong Praja dalam Menjaga Ketentraman dan Ketertiban Pedangang Kaki Lima di DKI Jakarta. *Jurnal Communication*, 4.
- Simaepa, D. (2016). *Tamasya Bola Cinta, Gairah, dan Luka dalam Sepakbola*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Simanjutak, E. (2016). Jaringan Komunikasi dan Efektivitas Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*.
- Siregar, N. S. (2012). Interaksi Komunikasi Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 30.
- Soerono, A. C. (2013). Komunikasi Organisasi Bamag Kabupaten X dalam Menangani Konflik Internal. *Jurnal E-Komunikasi*, 302.
- Steinberg, S. (2007). *An Introduction to Communication Studies*. Cape Town: Mercury Crescent.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Medpress.
- Suryabrata. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahputra, I. (2016). *Pemuja Sepak Bola : Kuasa Media atas Budaya*. Bogor: PT Grafika Mardi Yuana.
- Wahjuni, E. (2014). Solidaritas Kaum Laki - laki Sebagai Pedagang Sayur Keliling atau Bakul EtheK di Pasar Songgo Langit Ponorogo. *Jurnal Aristo*, 17.
- Wahyudi, F. (2016). Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau dalam Mencegah dan Menanggulagi Bencana Asap Riau. *JOM Fisip*, 6.
- Waworuntu, B. (2016). *Perilaku Organisasi : Beberapa Model dan Submodel*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wijaya, E. M. (2016). Pola Komunikasi Interpersonal Pelajar Tunagrahita. 9.
- Zareen, H. (2013). Effective communication brings successful organizational change. *The Business & Management Review*, 44.